

KAJIAN PENAMAAN KULINER DI MAKASSAR MENGGUNAKAN TEORI SEMANTIK ODGEN-RICHARD

Anggi Bela Komara¹⁾, Dodi Firmansyah²⁾

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹⁾, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²⁾

2222210018@untirta.ac.id¹⁾, dfirmansyah@untirta.ac.id²⁾

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

The main focus of this research is to examine how the Odgen-Richard theory works on culinary naming in Makassar City (food or drink). This research is also related to culture in South Sulawesi, specifically in Makassar City. Language is still related to culinary, culinary requires language as part of establishing one's identity and the uniqueness of a region, language and culinary are part of culture. The linguistic phenomenon of culinary naming is very interesting to study. Therefore, researchers analyzed the naming of culinary delights in Makassar City. This research is a qualitative descriptive study. The data sources in this research are in the form of photos and documents. The data analyzed are the names of culinary businesses in Makassar City. The research instrument is the researcher himself, the researcher plays an active role in obtaining data during field observations. From the research results, 3 aspects related to language can be identified, namely 1) linguistic form, 2) various types of meaning, and 3) factors that influence culinary naming. 1) linguistic form shows the presence of (1) naming using a code-mixing system, (2) complete writing, (3) forming new terms, and (4) abbreviations. 2) various types of meaning in culinary naming, it is known that there are (1) lexical and referential meanings, (2) contextual meanings, and (3) non-referential meanings. 3) factors that influence culinary naming, namely (1) the influence of foreign languages, (2) typical Makassar food, (3) inspiration from regional names, and (4) the history of the culinary business owner.

Keywords: language, semantic, Ogden-Richard, culinary, Makassar

Abstrak

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana teori Odgen-Richard bekerja terhadap penamaan kuliner di Kota Makassar (makanan atau pun minuman). Penelitian ini juga berkaitan dengan budaya di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Makassar. Bahasa masih berkaitan dengan kuliner, kuliner membutuhkan bahasa sebagai bagian untuk menyematkan identitas diri dan kekhasan dari suatu daerah, bahasa dan kuliner merupakan bagian dari budaya. Fenomena kebahasaan terhadap penamaan kuliner sangat menarik untuk dikaji. Maka dari itu peneliti menganalisis penamaan kuliner di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berbentuk foto dan dokumen. Data yang dianalisis merupakan nama-nama tempat usaha kuliner yang ada di Kota Makassar. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti berperan aktif dalam pemerolehan data pada saat observasi lapangan. Dari hasil penelitian dapat diketahui 3 aspek yang berkenaan dengan bahasa, yaitu 1) bentuk kebahasaan, 2) berbagai jenis makna, dan 3) faktor yang memengaruhi penamaan kuliner. 1) bentuk kebahasaan menunjukkan adanya (1) penamaan dengan sistem campur kode, (2) penulisan lengkap, (3) membentuk istilah baru, dan (4) berbentuk singkatan. 2) berbagai jenis makna dalam penamaan kuliner, diketahui adanya (1) makna leksikal dan referensial, (2) makna kontekstual, dan (3) makna nonreferensial. 3) faktor yang memengaruhi penamaan kuliner, yaitu (1) pengaruh bahasa asing, (2) makanan khas Makassar, (3) terinspirasi dari nama daerah, dan (4) sejarah dari pemilik usaha kuliner.

Kata-kata kunci: bahasa, semantik, Ogden-Richard, kuliner, Makassar

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki banyak fungsi penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai media untuk berkomunikasi, ekspresi diri, adaptasi dan kontrol sosial, sebagai identitas dan estetika dalam menyampaikan maksud dan tujuan (Anam, Lestari, & Awalludin, 2020:168). Semua fungsi bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan kita untuk saling

terhubung dengan orang lain dan mengekspresikan diri dengan cara yang unik. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Penggunaan bahasa yang baku tersebut bertujuan agar pikiran yang disampaikan secara objektif dalam segala bentuk tidak ditanggapi secara subjektif (Awalludin, 2017:11). Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tentu harus mengikuti aturan. Walaupun dalam aplikasinya, antara bahasa yang baik dan benar memiliki persepsinya sendiri (Helaluddin & Awalludin, 2020:15). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Walija (1996:4) mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Menurut Santoso (1990:1) bahasa adalah rangkain bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Meski pun demikian, bahasa tidak hanya kata-kata yang keluar secara lisan namun juga tulisan, hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (1987: 64) teks merupakan esensi wujud bahasa. Teks bisa ditemukan dalam buku, komputer, telepon genggam bahkan spanduk kuliner di pinggir jalan.

Bahasa juga memainkan peran penting dalam kuliner. Bahasa digunakan untuk menamai makanan atau minuman, dan menggambarkan bentuk mau pun karakter dari kuliner tersebut. Keunikan budaya dapat dicerminkan melalui nama kuliner (Suwandi, 2020). Makanan dan kuliner adalah bagian penting dari budaya suatu bangsa. Makanan dan kuliner dapat mencerminkan sejarah, tradisi dan nilai-nilai suatu bangsa. Indonesia memiliki beraneka ragam kuliner yang berasal dari berbagai macam daerah. Salah satu daerah yang memiliki banyak sekali makanan khas tradisional adalah Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Makassar terkenal dengan warisan kulinernya yang kaya. Makanan khas Makassar identik dengan olahan daging dan olahan ikan, karena Kota Makassar dekat dengan pantai, karena hal tersebutlah beraneka pula penamaan kuliner di Kota Makassar.

Penelitian yang berkaitan dengan penamaan kuliner disuatu daerah juga pernah dilakukan oleh (Simatupang L & Ria S, 2023) mereka mengkaji penamaan kuliner di Balikpapan menggunakan teori semantik Ogden-Richard. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memberikan nama menu makanan dan minuman dengan berbagai bentuk kebahasaan, yaitu menggunakan bentuk bahasa secara utuh, menggunakan sistem singkatan, menggunakan sistem campur kode, dan membuat istilah baru. Pada penelitian tersebut ditemukan pula adanya makna leksikal dan referensial, makna kontekstual dan nonreferensial. Penelitian hampir sama juga dilakukan oleh (Sugiyono, dkk, 2023) mereka meneliti penamaan tempat usaha di Tangerang Selatan. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya makna gramatikal, leksikal, dan konotasi. Selain itu ditemukan fakta bahwa penamaan tempat usaha di Tangerang Selatan didominasi dengan proses penemu atau pembuat karena sebagian besar tempat usaha menggunakan nama pemilik atau pembuatnya. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti berkeinginan untuk meneliti penamaan kuliner di Kota Makassar dengan menerapkan teori Ogden-Richard.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Nilawijaya, Awalludin, & Nopriani, 2023:3; Nilawijaya & Awalludin, 2021:295; 2021:16; Noermanzah, dkk., 2022:692; Inderawati, dkk., 2023:132).. Menurut Sugiyono (2018:213), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2014:4). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti

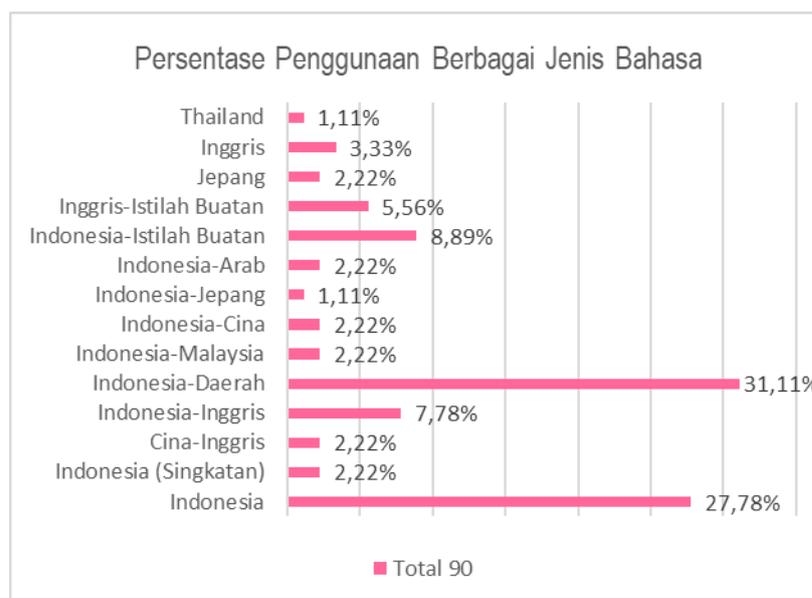
mengamati bahasa tertulis yang tertera pada spanduk kuliner di Kota Makassar. Data yang telah didapat kemudian di susun dalam bentuk tabel data agar memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang peneliti berikan. Selain itu, peneliti juga memberikan ilustrasi teori segitiga makna Ogden dan Richard disertai gambar. Ogden dan Richard menyatakan, terdapat 3 (tiga) faktor yang memengaruhi pemaknaan, yaitu pikiran, simbol dan referen. Pikiran dan simbol disebabkan oleh referensi yang diciptakan dan faktor sosol psikologis; pikiran dan referen juga memiliki keterkaitan, sedangkan simbol dan referensi tidak memiliki hubungan langsung karena sistem simbol (kata atau bahasa) suatu tempat berbeda dengan tempat lainnya (Ogden & Sandulescu, 2013) dalam (Simatupang L & Ria S, 2023). Pikiran, simbol, dan referensi adalah tiga konsep yang saling terkait dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Pikiran adalah aktivitas mental yang melibatkan kesadaran, kognisi, dan emosi. Simbol adalah objek atau representasi yang mewakili sesuatu yang lain. Referensi adalah hubungan antar simbol dan objek yang diwakilinya. Penamaan Kuliner di Kota Makassar juga menerapkan segitiga teori makna Ogden-Richard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bahasa dalam Penamaan Kuliner

Peneliti berhasil mengumpulkan 90 nama tempat usaha kuliner yang ada di Kota Makassar (nama tempat makanan dan minuman). Berdasarkan data yang didapatkan, penamaan kuliner didominasi penggunaan bahasa Indonesia yang berkolaborasi dengan bahasa daerah, selanjutnya diikuti bahasa Indonesia sebagai urutan kedua yang paling banyak digunakan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bahasa asing, bahasa asing yang dipadukan dengan bahasa Indonesia, bahasa asing yang berkolaborasi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia yang disingkat, bahasa Indonesia yang menerapkan istilah buatan, dan bahasa asing yang menerapkan istilah buatan dalam penamaan kuliner di Kota Makassar. Banyaknya penggunaan berbagai jenis bahasa dalam penulisan kuliner di Kota Makassar dapat dilihat melalui persentase data pada gambar berikut.



Gambar 1 Penggunaan Bahasa dalam Penamaan Kuliner di Kota Makassar

Berbagai jenis bahasa digunakan dalam penamaan kuliner (makanan atau pun minuman) di Kota Makassar. Peneliti mengelompokkan penamaan kuliner ke dalam 4 (empat) kategori bentuk kebahasaan, yaitu:

a) Penamaan dengan Sistem Campur Kode

Bentuk kebahasaan yang paling banyak peneliti temukan pada penamaan kuliner di Kota Makassar adalah penamaan dengan sistem campur kode atau kolaborasi dua bahasa yang berbeda. Penggabungan dua bahasa yang peneliti temukan antara lain, kolaborasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia dengan bahasa asing, bahkan ditemukan pula kolaborasi bahasa asing dengan bahasa asing. Contohnya (1) *Warung Mas Diky*, (2) *Kedai Andi Andi*, (3) *Geprek Gold Chick*, dan (4) *Zhengxin Chicken Steak*. Campur kode yang paling banyak ditemukan adalah kolaborasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa daerah yang dimaksud adalah nama panggilan atau sapaan dari berbagai daerah misalnya, 'warung *mas*, *mba*, *abah*, *cak*, *andi*' dan lain sebagainya. Kolaborasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah juga dapat ditemukan pada penamaan kuliner sesuai dengan nama makanan khas Makassar, yaitu (1) *Sop Saudara Paru Pipi*, (2) *Warung Sop Saudara Ta'*, (3) *Sop Konro dan Coto Tamalate*, (4) *Sarabba dan Songkolo*, (5) *Jalangkote Bu Rita*, (6) *Buroncong Daeng Rani*, dan (7) *Pallubasa Serigala*.

b) Penamaan dengan Penulisan Lengkap

Penamaan kuliner dengan penulisan lengkap menjadi urutan kedua yang paling banyak digunakan. Penulisan lengkap berarti, kata atau frasa yang digunakan sesuai dengan ejaan aslinya atau tidak disingkat. Penulisan secara lengkap ditemukan dalam bentuk bahasa Indonesia atau pun bahasa asing. Contohnya, (1) *Bubur Ayam Beras Merah*, (2) *Manggo Mood*, (3) *Osaka Ramen*, (4) *Kaku*, (5) *Mixue*, dan (6) *Tuk Tuk Tea*.

c) Penamaan dengan Membentuk Istilah Buatan

Perkembangan zaman dan mudahnya menemukan referensi di media sosial, memengaruhi penamaan kuliner sehingga membentuk istilah baru, istilah buatan yang diterapkan pada penamaan kuliner akan memberikan kesan unik dan tampil beda. Istilah buatan yang ditemukan penulis berupa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Contohnya, (1) *Gaaram*, (2) *Wizzmie*, (3) *Jank Jank Wings*, (4) *Mie Mangko'*, (5) *Del Manggo*, (6) *Chocolicious*, (7) *Ayam Gedebuk*, (8) *Yotta*, (9) *Wedrink*, dan (10) *Waroeng Sedjati*, (11) *Miekita*.

d) Penamaan dengan Bentuk Singkatan

Salah satu kreativitas pemilik usaha dalam menamai usaha kulinernya adalah membentuk nama singkatan. Penggunaan bentuk singkatan pada nama kuliner dilandaskan aspek keunikan dan kepraktisan. Seperti, (1) *Bubur Ayami (Bubur Ayam-Mi)*, (2) *Warmindo (Warung-Makan-Indomie)*, (3) *Warteg (Warung-Tegal)*.

Jenis-Jenis Makna dalam Penamaan Kuliner di Kota Makassar

Penamaan tempat usaha kuliner (makanan atau pun minuman) perlu mempertimbangkan aspek filosofis dan memiliki makna yang berkesan. Sebuah nama akan menggambarkan karakter dari kuliner tersebut (makanan atau pun minuman) bahkan hanya dari nama saja bisa memengaruhi aspek psikologis pembeli. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data bahwa penamaan kuliner di Kota Makassar memiliki beberapa jenis makna, yakni makna leksikal dan makna referensial, makna kontekstual dan makna non referensial.

a) Makna Leksikal dan Makna Referensial

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada dan melekat pada leksem yang ditunjuk langsung menjadi acuan atau referennya (Chaer, 2014). Makna referensial merupakan makna yang berhubungan langsung dengan acuan yang ditunjuk oleh kata (Pateda, 2010). Makna referensial berarti memiliki referen dalam dunia nyata di luar dari sistematika kebahasaan. Berdasarkan data yang didapatkan, penamaan kuliner ditemukan adanya makna denotatif. Chaer

(2014) berpendapat bahwa makna denotatif merupakan makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif pada penamaan kuliner memberikan gambaran langsung mengenai rupa, karakter makanan, bahan makanan, dan cara pengolahan kuliner tersebut.

Makna Leksikal Bahan Makanan atau Minuman

Penamaan kuliner sering mengacu pada olahan atau bahan utama yang dibuat, hal ini terjadi karena memudahkan pembeli untuk mengetahui informasi atau makanan/minuman apakah yang dijual. Beberapa pemilik usaha kuliner di Kota Makassar juga menamai tempat usaha mereka dengan nama yang merujuk pada bahan makanan yang dibuat. Berikut tabel hasil penelitian yang mengkaji makna leksikal pada penamaan kuliner.

No.	Nama	Bahan	Keterangan	Gambar
1.	Ikan Bakar Berkah	Ikan	Ikan merupakan bahan utama dalam pembuatan olahan ikan bakar. Bahkan pemilik usaha kuliner tersebut menampilkan gambar ikan pada spanduk jualannya.	
2.	Pisang Crispy Up	Pisang	Kuliner ini berbahan dasar pisang, sekaligus menjadi menu utama dalam usaha kuliner tersebut.	
3.	Zhengxin Chicken Steak	Ayam	<i>Chicken</i> merupakan Bahasa Inggris dari ayam. Penamaan kuliner tersebut mengacu pada olahan bahan utamanya.	
4.	Mie Mangko'	Mie	Mie Mangko' berbahan dasar mie, dan menjadi menu utama dalam kuliner tersebut. Gambar mie terlihat jelas pada spanduk jualan.	
5.	Warmindo (Warung Makan Indomie)	Indomie	Warmindo menyajikan olahan makanan berbahan dasar mie, khususnya nama produk mie instan indomie.	
6.	Tuk Tuk Tea	Teh	Tuk Tuk Tea adalah olahan minuman berbahan dasar teh.	

7. Del manggo Mangga Minuman ini berbahan dasar mangga.



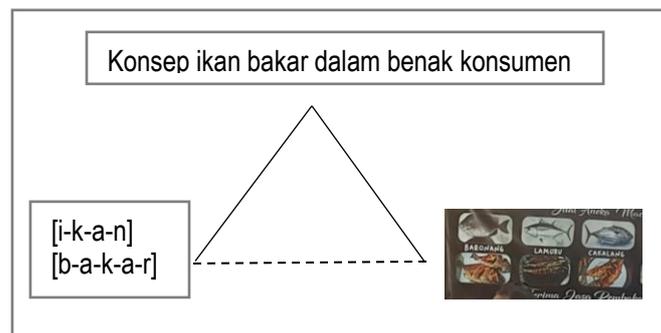
8. Lontong Kikil Mas Brewok Lontong dan Kikil Makanan ini memiliki bahan utama lontong dan kikil sekaligus menjadi menu utama yang dipasarkan.



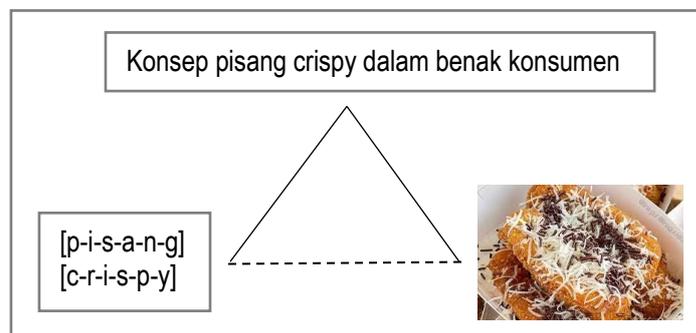
9. Bubur Ayam Beras Merah Beras Merah dan Ayam Makanan ini berbahan dasar beras merah dan tambahan ayam sebagai pelengkap.



Makna pada penamaan kuliner tersebut merujuk langsung pada bahan utama atau pun bahan pelengkap dalam pembuatan kuliner. Melalui nama yang tertera, konsumen akan mengetahui makanan apa yang dijual, baik berdasarkan bentuk atau pun karakter makanan. Berikut penulis berikan ilustrasi yang berkaitan dengan teori Odgen-Richard, perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 2 Ilustrasi Konsep Odgen-Richard pada Makna Leksikal Penamaan Kuliner



Gambar 3 Ilustrasi Konsep Odgen-Richard pada Makna Leksikal Penamaan Kuliner

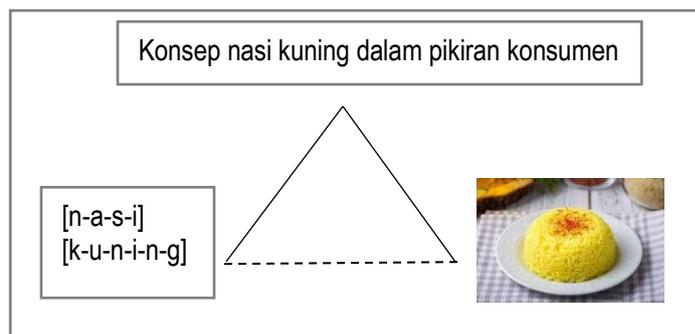
Makna Leksikal Cara Pengolahan Makanan atau Minuman

Selain menggunakan bahan makanan sebagai acuan untuk menamai tempat kuliner, pemilik usaha kuliner juga sering melengkapi dengan menyematkan beberapa kata yang merujuk pada cara pengolahan makanan tersebut. Perhatikan tabel di bawah ini.

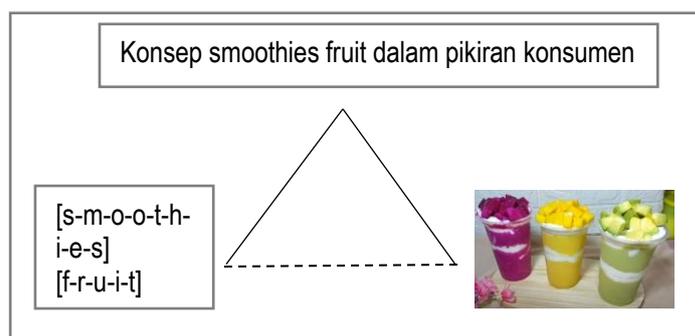
No.	Nama	Cara Mengolah	Keterangan	Gambar
1.	Ikan Bakar Berkah	dibakar	Ikan yang merupakan bahan utama kuliner ini diolah menjadi menu yang lezat dengan cara dibakar.	
2.	Geprek Gold Chick	digepek	Setelah ayam digoreng, penyaji akan menggepek (memipihkan) ayam tersebut.	
3.	Bubur Ayami	dihaluskan	Bubur merupakan beras yang dimasak dengan air lebih banyak dibandingkan dengan cara memasak nasi. Sehingga tekstur makanan ini menjadi lebih halus.	
4.	Warung Putu Cangkir Putri Maros	dicetak	Cetakan kue dalam kuliner ini menyerupai cangkir, jadi bentuk kuenya pun seperti cangkir dengan posisi terbalik. Itulah mengapa disebut putu cangkir.	
5.	Chetuk Lindri Toddopuli	digetuk	Getuk lindri merupakan olahan singkong yang dihaluskan dengan cara ditumbuk. Nama getuk berasal dari suara saat menumbuk singkong 'tuk-tuk-tuk'.	
6.	Nasi Pecel dan Gado-gado	dilumuri dan diaduk	Pecel identik dengan sambal kacang dan sayur-sayuran, dalam proses pengolahan nasi pecel, nasi akan dilumuri sambal kacang. Sedangkan sayuran gado-gado akan diaduk dengan sambal kacang.	
7.	Nasi Kuning Ambon Ny. Liem	diwarnai	Kuliner berbahan dasar nasi yang satu ini diolah dengan cara mewarnai nasi tersebut dengan kunyit sehingga menghasilkan warna kuning pada olahan nasi tersebut.	
8.	Ayam Gedebuk	dipukul	Olahan ayam yang satu ini hampir mirip dengan ayam geprek, namun pemilik memakai nama 'gedebuk' agar terlihat tampil beda dengan ayam geprek. Kata 'gedebuk' berasal dari ayam goreng yang dipipihkan dengan cara dipukul.	

9.	Jeka Siomay dan Batagor digoreng	Batagor merupakan singkatan dari bakso tahu goreng. Jadi pengolahan makanan ini adalah dengan cara digoreng.	
10.	Hazine Smoothies Fruit diblender	Olahan minuman ini dibuat dengan cara diblender. Kata smoothies berasal dari hasil akhir olahan tersebut yang tampak 'smooth' (halus) seperti salju. Hal ini terjadi karena <i>smoothies</i> dibuat dengan menggunakan campuran es batu yang sangat banyak.	

Penamaan kuliner tersebut merujuk pada cara pengolahan bahan makanan atau minuman. Pemberian nama kuliner pada contoh di atas berdasarkan saat membuat atau pun hasil akhir dari pengolahan makanan tersebut. Melalui nama yang tertera, konsumen akan mengetahui bentuk atau pun karakter makanan yang dipasarkan. Berikut diberikan ilustrasi yang berkenaan dengan teori Ogden-Richard, perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 4 Ilustrasi Konsep Ogden-Richard pada Makna Leksikal Penamaan Kuliner



Gambar 5 Ilustrasi Konsep Ogden-Richard pada Makna Leksikal Penamaan Kuliner

Berdasarkan hasil penelitian data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat makna denotatif pada penamaan kuliner (makanan atau pun minuman) yang memberikan gambaran bentuk, karakter, mau pun cara pengolahan kuliner tersebut.

b) Makna Kontekstual

Selain mengandung makna leksikal dan referensial, ditemukan pula adanya makna kontekstual pada penamaan kuliner di Kota Makassar. Makna kontekstual hadir akibat konteks atau situasi penggunaan leksem (Chaer, 2014). Adanya makna kontekstual pada penamaan makanan akan memberikan efek tertentu kepada pembaca atau konsumen. Perhatikan contoh data pada tabel di bawah ini.

No.	Nama	Kata	Keterangan	Gambar
1.	Gaaram	gaaram	Selain menjadi nama tempat kuliner, gaaram di sini juga merujuk pada 'garam'. Garam bercita rasa asin, asin yang terdapat pada makanan akan memberikan cita rasa yang enak dan gurih.	
2.	Rumah Makan Raja Boga	raja boga	Raja boga bermakna bahwa rumah makan tersebut ahli dalam menghadirkan makanan nikmat dan lezat.	
3.	Warung Selera Kita	selera kita	Selera kita memiliki makna bahwa makanan yang dijual seolah-olah merupakan makanan kesukaan pembeli atau sesuai dengan selera konsumen.	
4.	Menu Kita	menu kita	Makna pada 'menu kita' ialah memberikan efek seolah-olah menu yang disajikan dalam tempat kuliner tersebut sesuai dengan menu kesukaan konsumen.	
5.	Manggo Mood	mood	<i>Mood</i> berarti 'suasana hati', kata <i>mood</i> di sini memiliki makna bahwa, apabila konsumen meminum <i>manggo mood</i> maka akan memperbaiki suasana hati. Hal ini terjadi karena minuman ini memiliki cita rasa yang manis dan menyegarkan jadi seolah mampu menyenangkan hati penikmatnya.	
6.	Bakso Boom Mbak Dessy	boom	Kata 'boom' di sini memiliki makna 'besar' jadi bakso yang dijual pada kuliner tersebut memiliki ukuran yang besar dan mengenyangkan.	
7.	Martabak dan Terang Bulan Sedap Mantap	sedap mantap	Makna 'sedap mantap' pada penamaan kuliner tersebut seolah memberikan efek bahwa martabak yang dijual memiliki cita rasa sangat enak.	

c) Makna Nonreferensial

Chaer (2012) mengatakan bahwa makna nonreferensial merupakan makna yang tidak memiliki acuan langsung. Makna nonreferensial pada penamaan kuliner tidak mengacu pada objek yang berkaitan atau berhubungan langsung dengan makanan tersebut. Perhatikan contoh pada tabel berikut.

No.	Nama	Kata	Keterangan	Gambar
1.	Koala Es Teh	Koala	Koala merupakan hewan yang lucu dan menggemaskan dan tidak ada kaitannya dengan es teh. Alasan pemilik usaha menamai tempat kulinernya dengan nama 'koala es teh' mungkin pemilik menyukai hewan tersebut dan ingin tampil beda dengan nama es teh lainnya.	
2.	Batagor Siomay Cinta Bandung	cinta	Cinta merupakan perasaan yang hadir karena perhatian dan kasih sayang, karena batagor dan siomay tidak bisa memberikan perhatian dan kasih sayang maka kata cinta dalam penamaan kuliner tersebut bermakna nonreferensial.	
3.	Bakpao Doa Ibu	doa ibu	Doa ibu tidak memiliki kaitan dengan bakpao. Maksud pemilik menamai kulinernya lebih mengacu pada usaha bakpaonya yang didukung dengan doa ibu.	
4.	Waroeng Sedjati	sedjati	Waroeng dan sedjati tidak memiliki korelasi yang pasti. Alasan pemilik menamai tempat kulinernya mungkin ingin tampil beda atau memiliki filosofis tersendiri.	
5.	Stasiun Kuliner	stasiun	Stasiun merupakan tempat berhentinya kereta api untuk menjemput atau menurunkan penumpang. Stasiun dan kuliner memiliki makna yang sama sekali tidak berkaitan. Maka penamaan 'stasiun kuliner' bermakna nonreferensial.	
6.	Ayam Geprek Kembar	kembar	Kata ayam geprek dan kembar tidak memiliki kaitan apa pun. Kata kembar di sini bisa saja mengacu pada pemilik yang memiliki alasan tersendiri.	

Berdasarkan data di atas, beberapa penamaan kuliner di Kota Makassar memiliki makna nonreferensial. Makna tersebut memang tidak berkaitan langsung dengan makanan atau minuman yang dipasarkan. Alasan pemilik usaha kuliner menamai tempat usahanya bisa saja dikarenakan filosofis tersendiri dan ingin tampil beda. Kekreativitasan pemilik dalam menamai tempat kulinernya sangat memengaruhi keunikan nama dari tempat usahanya. Penamaan kuliner yang unik dan kekinian akan membekas di hati pembaca atau konsumen, sehingga konsumen tertarik untuk membeli.

Faktor yang Bisa Memengaruhi Penamaan Kuliner

Penamaan kuliner tidak hanya dipengaruhi oleh warna, bentuk, karakter atau pun cara pengolahan makanan. Selain faktor-faktor tersebut terdapat pula penamaan yang dipengaruhi oleh budaya asing, faktor sejarah dari kuliner (makanan khas Makassar), sejarah tempat atau pun sejarah dari pemilik usaha kuliner tersebut.

a) Pengaruh Budaya Asing

Perkembangan zaman dan mudahnya mengakses dunia luar memengaruhi pemilik usaha dalam menamai usaha kulinernya. Melalui media sosial, melihat referensi yang unik dan dipadukan dengan kreativitas pemilik, maka akan menciptakan sebuah nama yang *anti mainstream*, unik dan menarik. Perhatikan contoh di bawah ini.

No.	Nama	Keterangan	Gambar
1.	Wizzmie	<i>Wizzmie</i> merupakan salah satu penamaan kuliner yang dipengaruhi oleh budaya asing yakni bahasa Inggris. Kata <i>wizzmie</i> terkesan sangat kekinian sehingga banyak menarik pelanggan kalangan muda.	
2.	Jank Jank Wings	<i>Jank Jank Wings</i> juga dipengaruhi oleh bahasa asing dan zaman yang semakin modern.	
3.	Tomoro Coffee	Kata <i>tomoro</i> dipengaruhi oleh bahasa Inggris 'tomorrow' yang berarti besok. Huruf 'w' yang dihilangkan dipengaruhi oleh modernisasi dan keinginan untuk tampil beda.	
4.	Chocolicious	<i>Chocolicious</i> berasal dari kata bahasa Inggris <i>choco</i> dan <i>delicious</i> . <i>Chocolicious</i> merupakan bahasa Inggris istilah buatan hasil kreativitas pemilik.	
5.	Osaka Ramen	<i>Osaka ramen</i> berasal dari Jepang, maka penamaan kuliner ini jelas dipengaruhi oleh bahasa Jepang.	

6.	Kaku	Kata <i>kaku</i> dipengaruhi bahasa Jepang, meski pun demikian <i>kaku</i> juga masih berkaitan dengan bahasa Indonesia (jika dilihat dari makanan yang jual, karakter makanannya memang keras seolah kaku).	
7.	Yotta	Kata 'yotta' merupakan istilah buatan yang dipengaruhi bahasa asing yakni bahasa Inggris.	
8.	Wedrink	<i>Wedrink</i> berasal dari bahasa Inggris <i>we</i> dan <i>drink</i> , yang digabung tanpa spasi dikarenakan hasil kreativitas pemilik usaha untuk tampil unik.	
9.	Madzaaqy	Kata <i>madzaaqy</i> dipengaruhi bahasa Turki. Hal ini sesuai dengan makanan yang dijual, yakni makanan khas Turki.	
10.	Mixue	Kata 'mixue' berasal dari bahasa China. Jadi penamaan mixue juga dipengaruhi oleh bahasa asing.	

b) Makanan khas Makassar

Makassar memiliki berbagai macam kuliner, terutama jenis yang berkuah dengan isian daging atau pun jeroan. Berikut contoh data yang peneliti temukan.

1) Sop Saudara Paru Pipi

Sop saudara terinspirasi dari nama 'coto paraikatte' yang bermakna sama dengan 'saudara'. Kata paru dan pipi berasal dari isian kuliner tersebut, yakni paru-paru sapi. Jadi, 'sop saudara paru pipi' berarti "sop keluarga dengan paru-paru sapi".

2) Sop Konro dan Coto

Kata 'konro' berasal dari bahasa Makassar yang artinya tulang iga, jadi sop konro merupakan sop tulang iga. Kata 'coto' berasal dari kata 'oto' yang artinya penghangat tubuh. Nama 'coto' merujuk pada karakteristik kuliner tersebut.

3) Pallubasa

Kata 'pallubasa' terdiri dari 'pallu' yang berarti makanan atau masakan dan 'basa' yang berarti basah. Penamaan kuliner tersebut merujuk pada karakteristik pallubasa, yakni makanan yang berkuah (basah).

4) Sarabba dan Songkolo

Kata 'sarabba' berasal dari bahasa Arab, yakni minuman yang disajikan untuk berbuka puasa. Songkolo dalam bahasa Makassar memiliki arti ketan. Kuliner sarabba merupakan minuman yang disajikan bersama dengan songkolo (ketan).

5) Jalangkote

Jalangkote berasal dari kata 'jalang' yang berarti jalan dan 'kote' yang berarti berkotek-kotek atau berteriak. Jalangkote merupakan makanan khas Makassar yang memiliki bentuk dan rasa yang mirip dengan pastel.

6) Buroncong

Baroncong atau buroncong merupakan salah satu kue tradisional khas Makassar yang sangat mirip dengan kue pancong, baik dari segi bentuk atau pun rasanya.

c) *Terinspirasi dari Nama Daerah*1) *Warung Lesehan Manarang*

Manarang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Jadi warung lesehan tersebut terinspirasi dari salah satu nama tempat di Sulawesi Selatan.

2) *Rumah Makan Bonerate*

Rumah makan Bonerate terinspirasi dari Taman Nasional Taka Bonerate yakni merupakan taman laut. Itu artinya rumah makan tersebut menyajikan hidangan laut yang beraneka ragam.

3) *Es Teler Pattiro*

Pattiro merupakan nama sebuah desa yang berada di wilayah Kec. Camba, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Jadi, kuliner olahan minuman ini terinspirasi dari salah satu daerah yang berada di Sulawesi Selatan.

4) *Soto Banjar Al-Kadri*

Soto banjar merupakan salah satu makanan khas Kalimantan Selatan, yakni Banjarmasin. Meskipun tidak merujuk pada salah satu daerah yang berasal dari Sulawesi Selatan, namun soto banjar al-kadri juga merujuk pada salah satu nama daerah tepatnya Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

d) *Sejarah Pemilik Usaha Kuliner*1) *Warung Mas Diky*2) *Kedai Andi Andi*3) *Mbak Mikha*4) *Ayam Crispy Mbak Raya*5) *Toko Kue dan Roti Adijaya*6) *Sate Cak Nardi*7) *Mas Daeng*8) *Mas Joko*9) *Sari Laut Mbak Tri*10) *Mas Tofa*

Berdasarkan data yang didapatkan, data di atas merupakan beberapa contoh dari banyaknya nama tempat usaha kuliner yang merujuk pada nama pemilik. Nama tempat kuliner yang mengacu pada nama pemilik dapat memberikan kesan personal dan akrab bagi pelanggan. Hal ini dikarenakan nama tersebut dapat menjadi identitas dari pemilik usahanya. Selain itu, nama yang merujuk pada nama pemilik juga dapat membuat pelanggan lebih mudah mengingat dan merekomendasikan tempat kuliner tersebut. Meski pun demikian, kreativitasan dari pemilik usaha kuliner dianggap sangat minim atau kurang kreatif dalam menamai usaha kulinernya.

SIMPULAN

Penamaan Kuliner juga berkaitan dengan fenomena kebahasaan, bentuk kebahasaan dapat terlihat dari penamaan dengan sistem campur kode, penamaan dengan penulisan utuh, penamaan dengan membentuk istilah baru, dan penamaan dengan bentuk singkatan. Penamaan kuliner di Kota Makassar juga memiliki berbagai makna dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan dua aspek yang menjadi rujukan dalam menamai kuliner, yakni (1) aspek yang melekat pada kuliner itu sendiri dan (2) aspek yang tidak melekat pada kuliner tersebut. Aspek yang melekat pada kuliner berkaitan dengan bahan dasar, karakteristik, dan cara pengolahan kuliner. Aspek yang tidak melekat pada kuliner yakni berkaitan dengan pengaruh bahasa asing, keinginan untuk tampil unik, latar belakang sejarah yang

mengacu pada nama suatu daerah atau pun sejarah dari pemilik usaha kuliner. Kreativitas dari pemilik usaha sangat berpengaruh dalam penamaan kuliner, kreativitas tersebut dapat dipengaruhi oleh aspek yang tidak berkaitan dengan makanan itu sendiri. Penamaan kuliner bisa memanfaatkan beragamnya bahasa untuk membuat istilah baru yang unik dan menarik sehingga semakin membuat penasaran konsumen untuk singgah dan mencoba kuliner tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan masih sangat banyak penamaan kuliner yang hanya mengacu pada nama pemilik usaha. Selain itu, ditemukan pula fakta bahwa penamaan kuliner khas Makassar juga merujuk pada karakteristik makanan tersebut.

SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh, masih sangat banyak penamaan yang hanya merujuk pada nama pemilik, hal tersebut terkesan begitu singkat dan kurang kreatif. Padahal hanya dengan membaca sebuah nama yang unik dapat memengaruhi psikologis dari konsumen agar semakin tertarik untuk mencoba dan membeli. Selanjutnya diperlukan adanya penelitian lebih banyak lagi dalam menganalisis perkembangan dan pengaruh bahasa dalam penamaan kuliner dari berbagai macam daerah yang ada di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ide penelitian ini didasari pada tempat tinggal penulis saat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang diadakan oleh pemerintah. Penelitian ini juga dianggap sebagai sebuah kenangan karena pernah menetap selama hampir lima bulan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Terima kasih penulis ucapkan pada seluruh penyelenggara kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), baik yang berada di pusat, universitas asal, universitas penerima, dan teman-teman seperjuangan, serta pengelola Jurnal Bastrando yang telah bersedia membantu untuk mempublikasikan artikel kami..

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., Lestari, D., & Awalludin, A. (2020). Efektivitas Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Fonasi Mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 167—181. <http://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1065>
- Awalludin, A. (2017). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish. <https://play.google.com/books/reader?id=mCUuDwAAQBAJ&pg=GBS.PR1>
- Chaer, Abdul. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helaluddin, A. (2020). Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Serang: Media Madani*.
- Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English Community Journal* 6(2), 131—141, <https://doi.org/10.32502/ecj.v6i2.5523>
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja

- Nababan, PWJ. (1987). Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 291-305. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Nopriani, H. (2023). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Sentosa Bhakti Baturaja Menentukan Frasa Adjektival dalam Paragraf Deskriptif. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2122>
- Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 689—698, <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6312>
- Pateda, Mansoer. (2010). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Kusno B. (1990). Problematika Bahasa Indonesia: sebuah analisis praktis bahasa baku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simatupang, L., Ria, S. (2023). Kajian Penamaan Kuliner di Balikpapan Menggunakan Teori Semantik Ogden-Richard. *JSHP Vol. 07, No. 01*. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i1.1601>
- Sugiyono, Aisyah, A. D., & Mubarak, Y. (2023). Penamaan tempat usaha di Tangerang Selatan: Kajian semantik. *Semantik*, 12 (2), 233-250.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suswandi, I. (2020). Gender dalam Pelabelan Nama Kuliner Nusantara: Suatu Tinjauan Semiotika Studi Kasus: kuliner di Kota Depok. *Jurnal mimesis*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1539>
- Walija. (1996). Bahasa Indonesia Komprehensif. Jakarta: Penebar Aksara.
- Wardhani, Wiene. (2019). Sop Konro. *Tribun News*, 9 Juli 2019.
- Yosua, Donny. (2023). Kenapa Dinamakan Sop Saudara? Ini Dia Sejarah dan Resep Kuliner Legendaris Khas Pangkep. *Tribun Toraja*, 4 Februari 2023.